

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
KECENDERUNGAN *CYBERBULLYING* PADA REMAJA DI SMP
MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 Pada Program
Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh:

Yulinar Leony Rachmawati

J210150034

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN KecERDASAN EMOSIONAL DENGAN KecENDERUNGAN
CYBERBULLYING PADA REMAJA DI SMP MUHAMMADIYAH 1
SURAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

Yulinar Leony Rachmawati
J210.150.034

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Adisty Rose Artistin, S.Kep., Ns. M.Kep

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KECENDERUNGAN
CYBERBULLYING PADA
REMAJA DI SMP MUHAMMADIYAH 1
SURAKARTA

Oleh
Yulinar Leony Rachmawati
J210.150.034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 28 Juli 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Adisty Rose Artistin S.Kep., Ns., M.Kep (.....)
2. Dr. Arif Widodo M.Kes (.....)
3. Beti Kristinawati Ns. M.Kep., Sp.Kep.M.B (.....)

Kaprodi,

Dr. Arif Widodo M.Kes



Emi Dudi Rahayu, S.Fis. Ftr. M.Kes

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Juli 2022



Yulinar Leony Rachmawati
J210150034

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KECENDERUNGAN CYBERBULLYING PADA REMAJA DI SMP MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA

Abstrak

Perkembangan teknologi Informasi yang semakin berkembang pesat mampu mengubah pola kehidupan masyarakat dalam hal pemenuhan informasi. Kemudahan dalam mengakses internet dan didukung fasilitas media yang lengkap membuat aktivitas *Cybernet* menjadi semakin meningkat. Setiap perkembangan pasti selalu disertai dengan adanya dampak positif maupun negatif termasuk perkembangan teknologi. Salah satu pengaruh buruk yang sering dialami remaja dalam dunia maya adalah *Cyberbullying*. Beberapa penelitian menunjukkan adanya perilaku cyberbullying pada remaja, salah satunya pada remaja SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan *Cyberbullying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah siswa-siswi kelas 8 di SMP Muhammadiyah I Surakarta sebanyak 149 siswa. Sampel penelitian sebanyak 109 siswa yang ditentukan dengan teknik *proportional stratified sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner. Kesimpulan penelitian adalah kecerdasan emosional siswa kelas 8 SMP Muhammadiyah I Surakarta sebagian besar adalah tinggi (47%), perilaku cyberbullying siswa kelas 8 SMP Muhammadiyah I Surakarta sebagian besar adalah rendah (71%), dan terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku cyberbullying pada siswa kelas 8 SMP Muhammadiyah I Surakarta ($p = 0,000$)

Keywords: kecerdasan emosional, perilaku *cyberbullying*, remaja SMA

Abstrak

The development of information technology that is growing rapidly is able to change the pattern of people's lives in terms of fulfilling information. Ease of accessing the internet and supported by complete media facilities make Cybernet activities increasingly increasing. Every development must always be accompanied by positive and negative impacts, including technological developments. One of the bad influences that teenagers often experience in cyberspace is Cyberbullying. Several studies have shown the existence of cyberbullying behavior in adolescent, one of which is in high school adolescents. This study aims to determine the relationship between Emotional Intelligence and Cyberbullying Tendency in Adolescents at SMP Muhammadiyah 1 Surakarta. This research population was 8th grade student at SMP Muhammadiyah 1 Surakarta as many as 149 student. The research sample were 109 students who were determined by proportional stratified sampling technique. Collecting research data using a questionnaire. The conclusion of this research were that the emotional

intelligence of 8th grade students of Muhammadiyah 1 Surakarta Middle School was mostly high (47%), cyberbullying behavior of 8th grade students of Muhammadiyah 1 Surakarta Middle School was mostly low (71%), and there were a relationship between emotional intelligence and cyberbullying behavior in first grade students 8 SMP Muhammadiyah 1 Surakarta ($p = 0.000$)

Keywords : emotional intelligence, cyberbullying behavior ,high school teenagers

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi Informasi yang semakin berkembang pesat mampu mengubah pola kehidupan masyarakat dalam hal pemenuhan informasi. Segala bentuk informasi dapat menyebar secara cepat dan sulit untuk dikontrol. Tidak dapat dipungkiri saat ini masyarakat semakin “dimanjakan” dengan berbagai kecanggihan teknologi, mulai dari munculnya alat komunikasi handphone sampai dengan smartphone yang dilengkapi dengan berbagai fitur dan teknologi internet. Internet dapat memudahkan penggunaannya untuk dapat saling bertukar informasi tanpa harus bertatap muka satu sama lain.

Kemudahan dalam mengakses internet dan didukung fasilitas media yang lengkap membuat aktivitas *Cybernet* menjadi semakin meningkat, terutama di Indonesia. Survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017, jumlah pengguna internet usia 13 sampai 18 tahun pada tahun 2017 adalah 23,89 juta jiwa. Menurut Sekertaris Jendral APJII Henri Kasyfi Soemanto diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat dari tahun ketahun (APJII, 2017). Penggunaan internet menyebabkan remaja memiliki pengalaman yang lebih luas diluar batas lingkungan rumah (Putri et al., 2016)

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Nursyifa, 2019). Oleh karena itu, remaja memerlukan orang-orang sekitarnya untuk membantu membimbing dan mendidik dirinya agar mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya tanpa menyakiti orang lain di media sosial,

seperti membuat akun-akun palsu untuk menyebar fitnah, mengolok-ngolok, membuat ancaman, dan mengunggah foto yang mempermalukan korban.

Pengaruh buruk yang sering dialami remaja dalam dunia maya adalah Cyberbulliyng. *Cyberbullying* merupakan perilaku yang dilakukan seseorang atau kelompok secara sengaja dan dilakukan secara terus-menerus dengan cara melakukan tindakan menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, serta alat elektronik lainnya. Perilaku cyberbulliyng yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan memberikan dampak psikologis pada korban, diantaranya korban akan mengalami kecemasan, ketidaknyamanan, kehilangan rasa percaya diri, penurunan prestasi sekolah, serta timbul perasaan gagal yang dapat memicu untuk berperilaku menyimpang, bahkan ketika korban tidak lagi mampu menghadapi masalahnya bisa berakibat percobaan tindakan bunuh diri (Adawiyah, 2019)

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi kecerdasan emosi remaja maka semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi pada remaja maka kecenderungan untuk melakukan *cyberbullying* akan semakin tinggi (Alkatiri & Ambarini, 2017) Remaja yang mampu memahami perasaan orang lain serta mampu mengelola emosinya maka remaja tersebut dapat mengambil keputusan dengan baik sehingga cenderung tidak akan memiliki keinginan untuk melakukan tindakan agresi seperti *cyberbullying* (Faiza, 2018)

Hasil studi pendahuluan di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta pada tanggal 11 Januari 2021, didapatkan hasil keseluruhan siswa siswi di SMP Muhammadiyah Surakarta dengan jumlah 443. Penelitian ini menggunakan kelas VIII sebanyak 149 anak, kelas PK1 jumlah 20 anak, PK2 17 anak, 8A 29 anak, 8B 29 anak, 8C 27 anak dan 8D 27 anak. Peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) perihal apa saja perilaku menyimpang yang banyak dilakukan siswa dan siswi, guru bimbingan konseling menyatakan bahwa siswa menjadi korban *cyberbullying* bukan hanya dengan sesama siswa di SMP tersebut, akan

tetapi melibatkan siswa di SMP lainnya. Kemudian, guru Bimbingan Konseling (BK) harus melakukan pembinaan dengan berkoordinasi terhadap guru Bimbingan Konseling (BK) dari SMP lainnya.

Guru Bimbingan Konseling (BK) akan memanggil beberapa saksi dan mengumpulkan bukti terlebih dahulu, kemudian guru bimbingan konseling tersebut akan memanggil pelaku atau korban untuk memberikan pembinaan, motivasi, dan arahan agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Adapun wawancara yang didapatkan pada Guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa ada siswa yang prestasinya menurun dan sering tidak masuk sekolah dikarenakan menjadi korban *cyberbullying* dengan temannya dan tindakan yang Guru Bimbingan Konseling (BK) lakukan adalah dengan memberikan sanksi kepada pelaku agar kejadian serupa tidak terulang lagi dalam lingkungan sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait Hubungan Kecerdasan Emisonal dengan Kecenderungan *Cyberbullying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah siswa-siswi kelas 8 di SMP Muhammadiyah I Surakarta sebanyak 149 siswa. Sampel penelitian sebanyak 109 siswa yang ditentukan dengan teknik *proportional stratified sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data penelitian adalah univariat dan bivariate yang menggunakan *Chi Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Karakteristik Responden

Table 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
---------------	-----------	----------------

Umur		
a. 12 tahun	3	3%
b. 13 tahun	93	85%
c. 14 tahun	13	12%
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	41	38%
b. Perempuan	68	62%
Jumlah	109	100%

Karakteristik responden sebagaimana ditunjukkan pada table diatas menunjukkan bahwa distribusi umur responden tertinggi adalah berumur 13 tahun yaitu sebanyak 93 responden (85%), selanjutnya 14 tahun sebanyak 13 responden (12%) dan 12 tahun sebanak 3 responden (3%). Sedangkan distribusi jenis kelamin responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah perempuan yaitu sebanyak 68 responden (62%) dan sisanya laki-laki sebanyak 41 responden (38%).

3.1.2 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Table 2. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	19	17%
Sedang	39	36%
Tinggi	51	47%
Total	109	100%

3.1.3 Distribusi Frekuensi Perilaku *Cyberbullying*

Table 3. Distribusi Frekuensi Perilaku *Cyberbullying*

Perilaku <i>Cyberbullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	77	71%
Sedang	32	29%
Total	109	100%

3.1.4 Hasil Perilaku *Cyberbullying*

Table 4 Ringkasan Hasil Perilaku *Cyberbullying*

Kecerdasan emosional	Perilaku <i>Cyberbullying</i>						
	Rendah		Sedang		Total		
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	
Rendah	1	5	18	95	19	100	$\chi^2_{hit} = 50,803$
Sedang	29	74	10	26	39	100	$Pv = 0,000$
Tinggi	47	92	4	8	51	100	Kep= H_0 ditolak
Total	77	71	32	29	109	100	

Sumber: Data diolah (2022)

Ditampilkan pada table 4.4 diperoleh hasil uji dengan nilai hitung (χ^2_{hit}) sebesar 50,803 dengan nilai signifikansi uji (p_v) sebesar 0,000. Nilai signifikansi uji menunjukkan lebih rendah dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak yang bermakna bahwa terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dengan perilaku *Cyberbullying* pada siswa kelas 6 SMP Muhammadiyah I Surakarta.

Berdasarkan tabulasi silang tersebut, maka hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *Cyberbullying* adalah semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional remaja maka perilaku *Cyberbullying*nya semakin rendah.

Kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas 6 SMP Muhammadiyah I Surakarta. Selanjutnya dari tabulasi silang terlihat bahwa pada responden dengan kecerdasan emosional kategori rendah sebagian besar (95%) memiliki perilaku *cyberbullying* kategori sedang. Selanjutnya pada responden dengan kecerdasan emosional kategori sedang sebagian besar (74%) memiliki perilaku *cyberbullying* yang rendah, demikian pula pada responden yang memiliki kecerdasan emosional kategori tinggi sebagian besar (92%) memiliki perilaku *cyberbullying* yang rendah. Berdasarkan tabulasi silang tersebut, maka hubungan kecerdasan emosional

dengan perilaku *cyberbullying* adalah semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional remaja maka perilaku *cyberbullying*nya semakin rendah.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Karakteristik Responden

Karakteristik umur responden menunjukkan bahwa distribusi umur responden tertinggi adalah berumur 13 tahun (85%), selanjutnya 14 tahun (12%) dan 12 tahun (3%). Berdasarkan umur responden, maka sebagian besar responden merupakan kelompok remaja awal yaitu berumur 13-14 tahun. Kelompok remaja awal merupakan kelompok remaja yang mulai membentuk kode moral yang dikaitkan dengan lingkungan. Baik buruknya suatu hal dilihat berdasarkan penerimaan atau penolakan lingkungan terhadap hal tersebut (Yosepa, 2019).

Kelompok remaja usia 12 – 20 tahun menurut Erickson merupakan kelompok usia yang memasuki tahap pencarian identitas diri baik dalam lingkup sosial maupun dunia kerja mulai ditemukan. Pada masa remaja awal remaja akan berusaha mencari jati diri mereka, sehingga remaja pada tahap ini akan mengalami persimpangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Konflik utama yang terjadi adalah identitas vs kekaburan peran sehingga perlu komitmen yang jelas agar terbentuk kepribadian yang baik dan mantap untuk dapat mengenali dirinya (Dey et al., 2020)

Karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah perempuan (62%) dan sisanya laki-laki (38%). Perbedaan jenis kelamin pada remaja berhubungan dengan pola bermain dan interaksi sosial dengan remaja lainnya. Remaja laki-laki sering bergaul secara fisik seperti bermain bola bersama-sama, sementara remaja perempuan cenderung berkumpul dan bercakap-cakap. Ketimpangan *gender* dalam suatu lingkungan, salah satunya lingkungan sekolah dapat menyebabkan remaja tumbuh dalam iklim yang kurang sesuai, misalnya laki-laki tumbuh

di kalangan yang dominan perempuannya. Ketimpangan tersebut dapat mengganggu kemampuan konformitas remaja, sehingga pada beberapa kejadian remaja menjadi tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan cenderung berperilaku kurang sesuai dengan lingkungan atau mengganggu lingkungan (Sitasari, 2017)

Hubungan jenis kelamin remaja dengan perilaku *bullying* berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda beda. Penelitian Pujiwidodo, (2016) menunjukkan adanya hubungan jenis kelamin dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar dimana siswa laki-laki memiliki perilaku *bullying* yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Sedangkan penelitian Sitasari, (2017) yang meneliti perbedaan perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin pada remaja SMP di Surakarta menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku *bullying* antara remaja laki-laki dan perempuan (Pujiwidodo, 2016). Hasil tersebut diperkuat oleh pernyataan (Sari, 2017) yang menyatakan bahwa jenis kelamin bukanlah faktor yang dominan berhubungan dengan perilaku *bullying* pada anak, namun jenis kelamin lebih berperan terhadap penentuan tipe *bullying* yang dilakukan oleh anak (Dey et al., 2020)

3.2.2 Kecerdasan Emosional

Deskripsi kecerdasan emosional responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah kategori tinggi (47%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional responden adalah tinggi.

Kecerdasan emosi merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter seorang remaja dalam bertindak dan menyikapi semua informasi di dunia maya (Sari, 2017). Kemampuan seseorang dalam memantau dan mengendalikan emosi serta perasaan terhadap orang lain untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya, serta

seseorang yang hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, biasanya akan merasakan gelisah tanpa alasan, menarik diri dan sulit mengekspresikan perasaan dan kemarahannya dengan tepat juga memperlihatkan sikap yang terkesan dingin (Sitasari, 2017)

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (47%). Salah satu faktor yang menurut peneliti yang berperan terhadap pembentukan kecerdasan emosional tersebut adalah faktor bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

Perempuan cenderung memiliki sifat keibuan, empati dan lebih menggunakan perasaan dalam bertindak sehingga kecerdasan emosionalnya lebih tinggi. Selain itu siswa perempuan lebih sensitif terhadap lingkungan sekitarnya, mengenali dan mampu mengelola emosi dibandingkan laki-laki. Dalam pergaulan keseharian, persahabatan anak-anak perempuan lebih intim dan lebih saling memahami dibandingkan persahabatan anak laki-laki. Hal tersebutlah yang mendasari mengapa kecerdasan emosional anak perempuan lebih baik dibandingkan anak laki-laki (Bariyyah & Latifah, 2019)

3.2.3 Perilaku *Cyberbullying*

Deskripsi perilaku bullying responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah kategori rendah (71%) dan sisanya adalah kategori sedang (29%). Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying pada siswa kelas 8 SMP Muhammadiyah I Surakarta adalah rendah.

Perkembangan internet dan turunannya antara lain tumbuhnya sosial media yang berkembang pada satu sisi memiliki kelebihan dengan memudahkan komunikasi dan penyampaian informasi (Bariyyah & Latifah, 2019). Namun disisi lain, sifat anonim yang dapat dilakukan pada

media sosial memiliki peluang terjadinya perilaku bullying oleh seseorang terhadap orang lain. Perilaku cyberbullying ternyata didominasi oleh kelompok remaja, sebagaimana dilaporkan dalam sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa 72% perilaku cyberbullying adalah kelompok remaja (Natalia E, Cirenia Q, Sergio M, and Lourdes R, 2018).

Perilaku cyberbullying pada remaja seringkali disebabkan kurangnya kasih sayang keluarga, perhatian dari keluarga, serta perasaan kurang dihargai baik oleh keluarga maupun oleh orang lain, memicu timbulnya agresifitas pada remaja dimana salah satunya dilampiaskan dengan perilaku bullying kepada orang lain baik dalam dunia nyata maupun dalam dunia maya (Ayman, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku bullying pada responden atau siswa kelas 8 SMP Muhammadiyah I Surakarta adalah rendah. Salah satu faktor yang berhubungan dengan rendahnya perilaku bullying pada penelitian ini menurut asumsi peneliti adalah program pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah. SMP Muhammadiyah 1 Surakarta merupakan sekolah yang berbasis agama Islam, sehingga dalam pembelajarannya sangat menekankan terhadap terbentuknya akhlak yang baik pada siswanya, sehingga dengan akhlak yang baik tersebut, maka sikap suka mengganggu orang lain termasuk perilaku bullying dapat ditekan. Hubungan lingkungan sekolah dengan perilaku bullying ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Isnaini dkk (2018). Penelitian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan perilaku bullying antara siswa di sekolah umum dengan siswa di pondok pesantren, dimana siswa di pondok pesantren memiliki perilaku bullying lebih rendah daripada siswa yang sekolah di sekolah umum (Isnaini Z, Hudaniah, dan Uun Z, 2018).

3.2.4 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *cyberbullying* pada Remaja

Hasil uji hubungan kecerdasan emosional dengan kecenderungan *cyberbullying* pada siswa kelas 8 SMP Muhammadiyah I Surakarta diperoleh hasil uji dengan nilai sebesar 50,803 ($p < 0,000$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak yang bermakna bahwa terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas 6 SMP Muhammadiyah I Surakarta, dimana semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional remaja maka perilaku *cyberbullying*nya semakin rendah.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang dimiliki oleh remaja untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan dalam menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi dan mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Sehingga, orang yang dikatakan cerdas secara emosional adalah orang yang mampu mengenali emosi diri maupun orang lain, mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, yang kemudian aspek-aspek tersebut akan dijalankan atau dilaksanakan dalam berhubungan secara sosial dengan orang lain (Goleman, 2019).

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *cyberbullying* pada remaja. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi untuk tidak melakukan perilaku *cyberbullying*, begitu sebaliknya remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengontrol emosinya untuk menginternalisasi pola-pola perilaku, nilai-nilai dalam masyarakat akan mengembangkan sikap menerima interaksi yang diterimanya dalam lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Sari, R. N. & Suryanto, 2018).

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja siswa kelas 8 SMP Muhammadiyah I Surakarta, dimana semakin tinggi kemampuan emosional remaja maka perilaku *cyberbullying* semakin rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Katayoon, et al (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional remaja dengan perilaku *cyberbullying*, dimana remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung melakukan *cyberbullying* lebih tinggi. Penelitian lain dilakukan oleh Nadira dan Tri (2017) yang meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya di Surabaya. Penelitian tersebut menyimpulkan terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya di Surabaya (Nadira A dan Tri k, 2017).

4 PENUTUP

4.1 Kesimpulan

- 1) Kecerdasan emosional siswa kelas 8 SMP Muhammadiyah I Surakarta sebagian besar adalah tinggi (47%).
- 2) Perilaku *cyberbullying* siswa kelas 8 SMP Muhammadiyah I Surakarta sebagian besar adalah rendah (71%).
- 3) Terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas 8 SMP Muhammadiyah 1 Surakarta

4.2 Saran

- 1) Bagi Remaja
Remaja hendaknya meningkatkan kemampuannya dalam mengendalikan emosi dengan meningkatkan kecerdasan emosional sehingga dengan pengendalian emosi yang baik, maka keinginan remaja untuk melakukan tindakan *bullying* dapat ditekan.

2) Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan melakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku *cyberbullying* serta dampaknya bagi pelaku maupun korban. Langkah yang dilakukan diantara dengan memberikan penyuluhan kepada siswa baik dilakukan oleh sekolah sendiri maupun dengan pihak lain yang berkompeten, misalnya dengan pihak kepolisian atau dengan puskesmas.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan faktor – faktor lain yang memiliki kemungkinan berhubungan dengan perilaku *cyberbullying* remaja, misalnya faktor pergaulan, dukungan orang tua dan lainnya sehingga diketahui faktor apakah yang paling dominan berhubungan dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bariyyah, K., & Latifah, L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(2), 68. <https://doi.org/10.29210/02379jpgi0005>
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Budiarto, E. (2015). No Title. In *Metodologi Penelitiann Kedokteran: suatu pengantar*. EGC.
- Dan, I., & Elektronik, T. (2021). *Tinjauan yuridis terhadap penyalahgunaan internet sebagai cyber bullying menurut undang-undang nomor 19 tahun 2016 tentang informasi dan transaksi elektronik*.
- Dey Putri, L. A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>

- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Elpemi, N., & Faqih Isro'i, N. (2020). Fenomena Cyberbullying Pada Peserta Didik. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 2716–3954.
- Faiza, T. L. (2008). Perbedaan Tingkat Depresi Pada Korban Bullying Verbal Dan Cyberbullying Pada Remaja. *Choice Reviews Online*, 45(10), 45-5866-45-5866.
- H Kara, O. A. M. A. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Herman, H., Nurshal, D., & Oktarina, E. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.677>
- Hukum, A., Terhadap, I., Aborsi, L., & Jinayah, J. S. (2014). *Universitas islam negeri walisongo semarang 2014. March*, 1–6.
- Ir - perpustakaan universitas airlangga*. (2017). 59, 2017.
- Istirahayui, I. M. D. (2017). Identifikasi tingkat perkembangan remaja siswa SMA di kota Singkawang pada aspek landasan hidup religius. *Jurnal JAMBORE KONSELOR* 3, 10(2), 93–97. <http://jambore.konselor.org/>
- Murti, B. (2014). *Dasar-Dasar Penelitian Epidemiologi*. Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (R. Cipta (Ed.)).
- Nursyifa, A. (2019). The Socialization of the Important of Family Roles as Prevention Actions toward the Negative Impact of Technology on Children in the Digital Age [Sosialisasi Peran Penting Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Dampak Negatif Teknologi pada Anak dalam Era Digital]. *Proceeding of Community Development*, 2, 648. <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.371>
- Pertiwi, P. F., & Zuhri, S. (2020). *Persepsi Followers Akun Twitter @ detikcom terhadap Cyberbullying di Kolom Komentar pada Situs Indeks Berita Anies*

Baswedan.

25–32.

<http://voxpath.upnjatim.ac.id/index.php/voxpath/article/view/110/59>

Pujiwidodo, D. (2016). Covariance Structure Analysis Of Health-Related Indicators In The Elderly At Home With A Focus On Subjective Health. *III*(2), 2016.

Purwanto, A., Asbari, M., & Santoso, T. I. (2021). Analisis Data Penelitian Manajemen Pendidikan: Perbandingan Hasil antara Amos, SmartPLS, WarpPLS, dan SPSS untuk

Jumlah Sampel Kecil. *International Journal of Social, Policy and Law (IJOSPL)*, *01*(01), 111–122. <https://ijospl.org/index.php/ijospl/article/view/64>

Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>

Retnoningsih, E. (2019). *Prilaku Menyimpang Bullying Di Kalangan Siswa*. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/4aux9>

Sakarya, T. H. E., & Of, J. (2018). Covariance Structure Analysis Of Health-Related Indicators In The Elderly At Home With A Focus On Subjective Health. *7*(2), 44–68.

Sari, S. amelia. (2017). No Title והשקיה מים , אפורים במים גינות השקיית של השפעות של , 549, 40–42.

Seminar, P., Magister, N., Universitas, P., Dahlan, A., & Adawiyah, S. R. (2019). 3466-8217-1-Sm. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 398–403.

Setiawan, A., & Alizamar, A. (2019). Relationship Between Self Control And Bullying Behavior Trends In Students Of SMP N 15 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, *1*(4), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00182kons2019>

Sitasari, N. W. (2017). Persepsi Tentang Perilaku Bullying Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jenis Kelamin Jurnal Psikologi*, *15*, 40. www.sampoernafoundation.com

Sugiyono, & Puspanhani, M. E. (2017). *Metode Penelitian Kesehatan*. Alfabeta.

- Ulya, Z., & Iskandar, A. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Poster Terhadap Pengetahuan Manajemen Hipertensi Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 38. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.715>
- Wicaksana, R. W. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Intensi Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial*. 1–41.
- WULANDARI, D. K., & KHUSUFI, D. (2020). *Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja: Literature Review*. http://repository.bku.ac.id/xmlui/handle/123456789/1324%0Ahttp://repository.bku.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1324/Dian_Khusufi_W-1-39.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Yosepa. (2019). Prilaku Merokok Remaja Perempuan (Studi Kasus di Kampung Jengan Danum Kecamatan Damai Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur). *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(3), 111–124.
- Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2019). Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>